

Pengaruh Integritas, Independensi dan Kompetensi Auditor Inspektorat Provinsi Sumatera Selatan Dalam Mendeteksi *Fraud*

Fharadhiba^{1*}, Siska Aprianti², Indra Satriawan³

^{1*,2,3} Akuntansi Sektor Publik, Akuntansi, Politeknik Negeri Sriwijaya, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia.

Corresponding Email: fharadhiba09@gmail.com ^{1*}

Histori Artikel:

Dikirim 15 Agustus 2025; Diterima dalam bentuk revisi 10 November 2025; Diterima 10 Januari 2026; Diterbitkan 1 Februari 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Fharadhiba, F., Aprianti, S., & Satriawan, I. (2026). Pengaruh Integritas, Independensi dan Kompetensi Auditor Inspektorat Provinsi Sumatera Selatan Dalam Mendeteksi *Fraud*. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 12(1), 14-24. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i1.5363>.

Abstrak

Menganalisis dampak independensi, kompetensi, dan integritas auditor terhadap kapasitas Inspektorat Provinsi Sumatera Selatan untuk mengidentifikasi kecurangan adalah tujuan dari penelitian ini. Di Indonesia, kecurangan khususnya korupsi merupakan masalah utama yang secara signifikan memengaruhi kerugian moneter dan merusak kepercayaan publik. Teknik Penelitian Eksplanatif digunakan dalam penelitian kuantitatif ini, dan 57 auditor dan Pengawas Penyelenggaraan Urusan Pemerintah Daerah (PPUPD) diberi kuesioner untuk diisi guna mengumpulkan data primer. Menggunakan perangkat lunak SPSS versi 29, uji regresi linier berganda dan uji asumsi tradisional digunakan untuk menganalisis data. Temuan analisis menunjukkan bahwa sementara independensi dan kompetensi memiliki dampak yang baik dan cukup besar pada kapasitas untuk mengidentifikasi kecurangan, integritas tidak memiliki pengaruh yang nyata. Namun, ketiga faktor tersebut, secara signifikan memengaruhi kapasitas untuk mengidentifikasi kecurangan pada saat yang bersamaan. Dengan meningkatkan independensi dan kecakapan auditor, hasil ini akan membantu Inspektorat Provinsi Sumatera Selatan meningkatkan efektivitas pengawasan internal.

Kata Kunci: Integritas; Independensi; Kompetensi; Kemampuan Mendeteksi *Fraud*; Inspektorat Provinsi Sumatera Selatan.

Abstract

This study aims to examine the impact of auditor independence, competence, and integrity on the Inspectorate of South Sumatra Province's capacity to identify fraud. In Indonesia, fraud especially corruption is a major issue that causes large financial losses as well as a decline in public confidence. 57 auditors and Regional Government Supervisors (PPUPD) were given questionnaires to complete in order to gather primary data for this study, which employs a quantitative approach using the Explanatory Research technique. Using SPSS version 29 software, multiple linear regression tests and traditional assumption tests were used to analyze the data. The findings indicate that while independence and competence have a favorable and substantial impact on fraud detection, integrity has no discernible effect on these skills. On the other hand, fraud detection capacities are significantly impacted by all three factors (competence, independence, and integrity) at the same time. By enhancing auditor independence and competency, these findings should give the Inspectorate of South Sumatra Province important insights on how to improve internal supervision efficacy.

Keyword: Integrity; Independence; Competence; Fraud Detection Capability; Inspectorate of South Sumatra Province.

1. Pendahuluan

Penipuan merupakan masalah serius di Indonesia, baik di sektor publik maupun swasta. Penipuan adalah penyalahgunaan dokumen hukum yang disengaja oleh individu atau sekelompok individu untuk keuntungan finansial. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mengklasifikasikan penipuan ke dalam beberapa kategori, termasuk korupsi, penyalahgunaan aset, dan penipuan pelaporan keuangan. Kerugian paling signifikan di Indonesia adalah korupsi. Menurut data Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), terdapat 1.666 kasus korupsi dari tahun 2004 hingga 2024, dengan kasus suap dan gratifikasi menjadi yang paling umum (kpk.go.id, 2025). Fenomena *Fraud* di sektor publik semakin kompleks, termasuk kasus yang melibatkan auditor Inspektorat Provinsi Sumatera Selatan terkait gratifikasi dana komite sekolah (Detik Sumbagsel, 2024). Hal ini mengindikasikan lemahnya pengendalian internal dan integritas dalam pengawasan keuangan daerah. Fungsi pengawasan internal pemerintah yang dilakukan Aparat Pengawasan Internal Pemerintah (APIP) seperti Inspektorat, seharusnya menjadi garda terdepan dalam pencegahan fraud yang keefektifitasannya sangat bergantung pada kualitas auditor, termasuk integritas, independensi, dan kompetensi. Integritas mencerminkan kejujuran dan tanggung jawab auditor (Mulyadi, 2014), independensi menjamin objektivitas dalam pengambilan keputusan audit (Arens *et al.*, 2017), sedangkan kompetensi menentukan kemampuan teknis dalam mengidentifikasi indikasi kecurangan (SPKN, 2017). Ketiga faktor ini menjadi kunci dalam mendeteksi fraud, terutama di lingkungan pemerintahan yang rentan terhadap penyalahgunaan wewenang.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 *Fraud Diamond Theory*

Teori Berlian Penipuan mempertimbangkan kapasitas seseorang untuk mengevaluasi risiko kecurangan sekaligus menjelaskan empat komponen yang memicu kecurangan. Wolfe & Hermanson (2004) mengajukan hipotesis ini, yang menjelaskan variabel tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kapabilitas yang memicu kecurangan, khususnya dalam konteks audit di sektor publik.

2.2 *Agency Theory*

Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) menjelaskan hubungan antara principal (pemilik) dan agen (manajer). Perusahaan harus menyusun perjanjian yang mempertimbangkan kepentingan masing-masing pihak dalam hubungan keagenan. Kontrak yang mendasari hubungan antara principal dan agen di mana principal mempercayakan pengelolaan sumber daya kepada agen dengan harapan agen akan bertindak sesuai dengan prinsip principal merupakan pokok bahasan teori keagenan, sebuah kajian pelengkap. Dengan menyoroti dinamika hubungan antara principal (pemerintah) dan agen (manajer keuangan daerah), teori keagenan membantu pemahaman fungsi Inspektorat Provinsi Sumatera Selatan sebagai pengawas yang bertugas meminimalkan asimetri informasi antara pemerintah (principal) dan instansi daerah (agen).

2.3 *Integritas*

Integritas merupakan sikap untuk bersikap jujur dan tegas dalam semua hubungan professional mauoun bisnis (IAPI, 2020). Integritas adalah keselarasan antara kondisi dilapangan dengan perkataan yang menjadi elemen karakter dan kualitas yang mendasari timbulnya pengakuan professional dalam mendukung kegiatan audit yang dilakukan oleh seorang auditor. Integritas akan meningkatkan kepercayaan auditor internal dan memberikan kepastian atas evaluasi mereka, sesuai dengan standar auditor yang dijabarkan dalam Pusat Pelatihan dan Pengembangan BPKP (2014). Dengan demikian, premis studi ini adalah bahwa integritas auditor memengaruhi kapasitas mereka untuk mendeteksi kecurangan.

2.4 Independensi

Dalam melakukan audit, independensi didefinisikan sebagai sikap atau perilaku yang sulit dipengaruhi atau tidak memihak (BPK RI, 2017). Independensi bagi auditor mengacu pada kapasitas untuk melaksanakan tugas audit yang bebas dari benturan kepentingan. Pada kenyataannya, independensi dapat dibagi menjadi tiga kategori: kebebasan dari keahlian atau pengetahuan, independensi dalam penampilan, dan independensi dalam kebenaran. Dengan demikian, premis penelitian ini adalah bahwa independensi auditor memengaruhi kapasitas mereka untuk mendeteksi kecurangan.

2.5 Kompetensi

Dalam melaksanakan audit, seorang auditor harus memenuhi standar kompetensi yang luas, yang mencakup pendidikan, pengetahuan, pengalaman, dan keahlian di bidang atau topik tertentu. Pusat Pelatihan dan Pengembangan BPKP (2014) menyatakan bahwa untuk menjadi kompeten, seorang auditor harus menyelesaikan pendidikan profesi berkelanjutan, menerima pendidikan auditor, dan memperoleh sertifikasi Auditor Fungsional (JFA) atau sertifikasi lain yang terkait dengan pengawasan internal pemerintah. Kemampuan auditor untuk mengidentifikasi kecurangan dipengaruhi oleh kompetensi. Hal ini mengarah pada gagasan bahwa keahlian auditor memengaruhi kemampuannya untuk mengidentifikasi kecurangan.

2.6 Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*

Penipuan adalah tindakan ilegal yang sengaja dilakukan untuk memperkaya diri sendiri atau sekelompok orang dengan mengorbankan orang lain, bisnis, atau bahkan kas negara. Sebagai metode akuntabilitas yang dilakukan secara sadar dan sengaja, kapasitas auditor untuk mendeteksi penipuan melibatkan identifikasi dan evaluasi tindakan tidak sah yang dapat mengakibatkan salah saji laporan keuangan. Definisi kecurangan dalam hukum sangat luas. Memeriksa informasi laporan keuangan yang tidak mematuhi standar audit yang ditetapkan oleh Institut Pendidikan Publik Indonesia (IAPI) merupakan tanggung jawab auditor selama proses audit. Salah saji yang diakibatkan oleh peristiwa dalam laporan keuangan yang sengaja menyesatkan pengguna laporan keuangan dan salah saji yang diakibatkan oleh aset yang tidak patuh yang menunjukkan ketidaksesuaian dalam penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi Indonesia merupakan dua kategori salah saji yang relevan dengan evaluasi auditor atas kondisi laporan keuangan. Hal ini mengarah pada gagasan bahwa kapasitas auditor untuk mengidentifikasi kecurangan dipengaruhi oleh independensi, kompetensi, dan integritasnya.

3. Metode Penelitian

Dengan menggunakan metodologi penelitian eksplanatif kuantitatif, penelitian ini menguji hipotesis untuk melihat bagaimana variabel-variabel saling berhubungan. Hipotesis yang telah ditetapkan diuji menggunakan analisis statistik dan numerik dari data yang diperoleh. Populasi penelitian ini adalah 57 auditor dari Inspektorat Provinsi Sumatera Selatan. Sampel dipilih menggunakan pendekatan non-probabilitas jenuh. Sebanyak 57 responden, yang merupakan auditor dan PPPUPD (Akuntan Publik Daerah) dari Inspektorat Provinsi Sumatera Selatan, menjadi sampel penelitian. Untuk mendapatkan respons yang dibutuhkan dalam penelitian ini, kuesioner disebarkan sebagai bagian dari metode pengumpulan data. Skala Likert dengan rentang Sangat Setuju (SS) hingga Sangat Tidak Setuju (STS) digunakan untuk mendistribusikan survei. Perangkat lunak SPSS versi 29 kemudian digunakan untuk memproses data yang terkumpul.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Terhadap Item Pertanyaan Integritas (X1), Independensi (X2), Kompetensi (X3) dan Kemampuan Mendeteksi Fraud (Y)

Item Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
X1.1	0,619	0,266	Valid
X1.2	0,692	0,266	Valid
X1.3	0,644	0,266	Valid
X1.4	0,799	0,266	Valid
X1.5	0,723	0,266	Valid
X1.6	0,803	0,266	Valid
X1.7	0,733	0,266	Valid
X1.8	0,515	0,266	Valid
X2.1	0,819	0,266	Valid
X2.2	0,795	0,266	Valid
X2.3	0,465	0,266	Valid
X2.4	0,615	0,266	Valid
X2.5	0,777	0,266	Valid
X2.6	0,813	0,266	Valid
X2.7	0,660	0,266	Valid
X2.8	0,803	0,266	Valid
X2.9	0,831	0,266	Valid
X3.1	0,443	0,266	Valid
X3.2	0,782	0,266	Valid
X3.3	0,778	0,266	Valid
X3.4	0,379	0,266	Valid
X3.5	0,351	0,266	Valid
X3.6	0,592	0,266	Valid
X3.7	0,723	0,266	Valid
X3.8	0,671	0,266	Valid
X3.9	0,628	0,266	Valid
Y.1	0,890	0,266	Valid
Y.2	0,900	0,266	Valid
Y.3	0,895	0,266	Valid
Y.4	0,916	0,266	Valid
Y.5	0,895	0,266	Valid
Y.6	0,889	0,266	Valid
Y.7	0,890	0,266	Valid
Y.8	0,895	0,266	Valid
Y.9	0,885	0,266	Valid
Y.10	0,888	0,266	Valid
Y.11	0,905	0,266	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas, setiap butir pertanyaan dinyatakan valid pada variabel integritas (X1), independensi (X2), kompetensi (X3), dan kemampuan mengidentifikasi kecurangan (Y). Hal ini dikarenakan setiap butir pertanyaan memiliki koefisien korelasi (r-hitung) yang lebih tinggi daripada r-tabel

RESEARCH ARTICLE

(0,266). Dengan terpenuhinya persyaratan validitas, butir pertanyaan yang diuji mampu mengukur setiap variabel.

Tabel 2. Hasil Uji Reabilitas Terhadap Item Pernyataan Integritas (X1), Independensi (X2), Kompetensi (X3) dan Kemampuan Mendeteksi Fraud (Y)

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Integritas (X1)	0.821	Reliabel
Independensi (X2)	0.876	Reliabel
Kompetensi (X3)	0.727	Reliabel
Kemampuan Mendeteksi Fraud (Y)	0.904	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas kuesioner, variabel integritas (X1) memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,821, variabel independensi (X2) memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,876, variabel kompetensi (X3) memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,727, dan variabel kemampuan mendeteksi kecurangan (Y) memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,904. Semua variabel ini memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70. Berdasarkan hasil ini dapat dinyatakan bahwa semua pertanyaan dari setiap pertanyaan variabel telah teruji reabilitasnya sehingga dinyatakan reliabel.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

Statistics		INT	IND	KOM	FRAUD
N	Valid	57	57	57	57
	Missing	0	0	0	0
Mean		34.60	40.05	36.82	46.82
Std. Error of Mean		.612	.656	.580	.742
Median		35.00	41.00	36.00	46.00
Mode		40	45	36	44
Std. Deviation		4.617	4.955	4.380	5.600
Variance		21.316	24.551	19.183	31.362
Range		19	18	22	22
Minimum		21	27	23	33
Maximum		40	45	45	55
Sum		1972	2283	2099	2669

Berdasarkan tabel 3 hasil statistik deskriptif diperoleh dari mean, median, modus, standart deviation, range, minimal, dan maximum sebagai berikut:

- 1) Variabel integritas mungkin memiliki nilai serendah 21 atau setinggi 40. Dengan delapan item pertanyaan dan deviasi standar variabel integritas sebesar 4,617, nilai rata-rata variabel integritas adalah 34,60.
- 2) Variabel independensi mungkin memiliki nilai serendah 27 atau setinggi 45. Sembilan pertanyaan kuesioner dengan skor rata-rata 40,05 dan deviasi standar 4,955 digunakan untuk mengukur variabel independensi.
- 3) Variabel kompetensi mungkin memiliki nilai serendah 23 atau setinggi 45. Sembilan pertanyaan kuesioner dengan skor rata-rata 36,82 dan deviasi standar 4,380 digunakan untuk mengukur kompetensi.
- 4) Kemampuan mengidentifikasi kecurangan merupakan variabel yang memiliki nilai minimum 33 dan nilai maksimum 55. Kesebelas butir pertanyaan pada variabel kemampuan mengidentifikasi kecurangan memiliki skor rata-rata 46,28 dan simpangan baku 5.600.

RESEARCH ARTICLE

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		57
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.92210898
Most Extreme Differences	Absolute	.109
	Positive	.089
	Negative	-.109
Test Statistic		.109
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.089
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.088
	99% Confidence Interval	Lower Bound
		Upper Bound
		.080
		.095

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

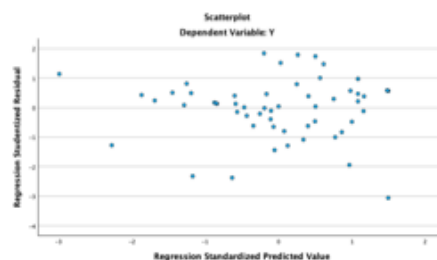
Nilai Asymp, Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05, yaitu 0,088, berdasarkan hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Satu Sampel, yang menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas model yang diestimasi terpenuhi.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	10.798	5.056		2.136	.037		
	X1	.027	.152	.023	.181	.857	.593	1.687
	X2	.496	.162	.439	3.065	.003	.451	2.218
	X3	.413	.171	.323	2.418	.019	.519	1.925

a. Dependent Variable: Y

Tabel keluaran di atas menunjukkan bahwa nilai toleransi variabel ketiga lebih dari 0,10 dan nilai faktor inflasi varians (VIF)-nya kurang dari 10. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model regresi tersebut bebas dari masalah multikolinearitas.



Gambar 1. Diagram Scatterplot Heteroskedastisitas

Data dalam penelitian ini tidak menunjukkan heteroskedastisitas, seperti yang ditunjukkan oleh analisis grafik sebar pada gambar di atas, yang tidak mengungkapkan pola yang jelas.

RESEARCH ARTICLE

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10.798	5.056		2.136	.037
X1	.027	.152	.023	.181	.857
X2	.496	.162	.439	3.065	.003
X3	.413	.171	.323	2.418	.019

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 6 hasil uji regresi linier berganda, maka dapat diketahui persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 10.789 + 0,027 X1 + 0,496 X2 + 0,413 X3 + e$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Apabila variabel bebas (X1, X2, dan X3) bernilai 0 maka nilai konstanta sebesar 10,789 memiliki arti bahwa Inspektorat Provinsi Sumatera Selatan dapat mendeteksi insiden dengan nilai 10,798.
- 2) Variabel integritas (X1) memiliki koefisien regresi sebesar 0,027, yang menunjukkan bahwa kemampuan menetapkan kondisi meningkat sebesar 0,027 untuk setiap peningkatan satu unit variabel integritas (X1). Hal ini menunjukkan bahwa variabel integritas tidak memengaruhi kapasitas pemahaman kondisi secara signifikan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai p sebesar 0,857 ($p > 0,05$).
- 3) Kemampuan mendeteksi kondisi meningkat sebesar 0,496 unit untuk setiap peningkatan satu unit variabel independen (X2), berdasarkan koefisien regresi sebesar 0,496, dengan asumsi semua variabel lainnya tetap konstan. Pada tingkat keyakinan 99%, nilai p sebesar 0,003 ($p < 0,01$) menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang substansial terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.
- 4) Dengan asumsi semua faktor lain tetap sama, koefisien regresi variabel Kompetensi (X3) adalah 0,413, yang berarti bahwa untuk setiap peningkatan satu unit variabel Kompetensi, kemampuan mendeteksi kecurangan akan meningkat sebesar 0,413 unit. Signifikansi statistik pengaruh variabel Kompetensi ditunjukkan oleh nilai p sebesar 0,019 ($p < 0,05$).

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.714 ^a	.509	.482	4.032

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,509 mengindikasikan bahwa 50,9 % variasi dalam variabel Kemampuan Mendeteksi Fraud dapat dijelaskan oleh variasi ketiga variabel independen secara bersama-sama. Dengan kata lain, kontribusi Integritas (X1), Independensi (X2), dan Kompetensi (X3) terhadap Kemampuan Mendeteksi *Fraud* (Y) adalah sebesar 50,9%. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,482 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dalam model, ketiga variabel tersebut tetap mampu menjelaskan 48,2% variasi dalam Kemampuan Mendeteksi *Fraud*.

RESEARCH ARTICLE

Tabel 8. Hasil Uji Parsial (Uji-T)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.798	5.056		2.136	.037
	X1	.027	.152	.023	.181	.857
	X2	.496	.162	.439	3.065	.003
	X3	.413	.171	.323	2.418	.019

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

- 1) Tabel-t yang signifikan dihasilkan melalui uji dua sisi dengan derajat kebebasan (df) = $n-k-1$ atau $57-3-1 = 53$ (di mana n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen), dan nilai-t hitung untuk uji koefisien integritas (X1) adalah 0,181. Hasil pembulatannya adalah 2,06, berdasarkan nilai tabel-t sebesar 2,0057. Validasi H0 dimungkinkan karena nilai t hitung ($0,181 < 2,006$) lebih kecil daripada nilai tabel-t.
- 2) Penerimaan H1 bergantung pada nilai signifikansi yang kurang dari 0,05; penolakan H1 terjadi jika nilainya lebih dari 0,05. Untuk menolak H1, kita perlu melihat nilai signifikansi uji-t, yang lebih dari 0,05 ($857 > 0,05$). Anda dapat mengidentifikasi variabel tersebut dan keberadaannya tidak dipengaruhi secara signifikan oleh variabel Integritas.
- 3) Nilai t untuk uji koefisien independensi X2 adalah 3,065. Dengan n= titik data dan k= variabel independen, kita bisa mendapatkan $57-3-1 = 53$ derajat kebebasan, yang memberi kita tabel-t dan nilai signifikan ($0,05/2 = 0,025$, uji 2 sisi). Dengan kesalahan pembulatan 2,006, hasil tabel-t adalah 2,0057. Kita dapat mengesampingkan hipotesis nol ($3,065 > 2,006$) karena nilai t lebih kecil dari tabel-t. H1 diterima ketika nilai signifikansi kurang dari 0,05 dan ditolak ketika lebih dari 0,05. H2 disetujui karena fakta bahwa nilai signifikansi uji-t kurang dari 0,05 ($0,003 < 0,05$). Oleh karena itu, ada variabel eksternal yang memiliki efek positif dan signifikan secara statistik pada kapasitas untuk mengidentifikasi penipuan.
- 4) Nilai alfa sebesar 2,418 dihasilkan oleh uji koefisien kompetensi (X3). Untuk menemukan tingkat signifikansi uji-t, seseorang dapat menggunakan rumus $0,05/2 = 0,025$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan $df = n-k-1$ atau $57-3-1 = 53$ (di mana n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen). Ketika uji-t dibulatkan menjadi 2,06, nilai signifikansinya adalah 2,0057. Kami menolak H0 karena nilai-t lebih kecil dari nilai-t kritis ($2,418 > 2,006$). Penerimaan H1 bergantung pada nilai signifikansi yang kurang dari 0,05; penolakan H1 terjadi ketika nilainya lebih dari 0,05. Mengingat bahwa 2,418 kurang dari 0,05, yang merupakan nilai signifikansi uji-t, H3 diterima. Faktor kompetensi yang dapat diidentifikasi mempunyai dampak positif dan substansial terhadap kesadaran situasional.

Tabel 9. Hasil Uji Simultan (Uji-F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	894.801	3	298.267	18.351	<.001
	Residual	861.445	53	16.254		
	Total	1756.246	56			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2						

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

RESEARCH ARTICLE

Berdasarkan tabel di atas hasil uji F dapat diketahui F hitung sebesar 18,351. “Untuk menentukan F tabel, dapat dilihat pada tabel statistik pada tingkat signifikansi 0,05 dengan df 1 (jumlah variabel-1) = 3-1 = 2, dan df 2 (n-k-1) atau 57-3-1 = 53 (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen). Hasil diperoleh untuk F tabel sebesar 2,78 (lihat pada tabel statistik). Karena F hitung > F tabel (18,351 > 2,467) maka H4 diterima”. Sesuai dengan kriteria signifikansi, kami menolak H4 “jika signifikansinya kurang dari 0,05 dan menolaknya jika signifikansinya lebih besar dari 0,05. Dengan tingkat signifikansi sedikit di bawah 0,05 (0,001 < 0,05) pada uji F, H4 terbukti. Hasil menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, dan integritas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mengidentifikasi masalah; nilai F hitung adalah 18,351 dengan tingkat signifikansi 0,001.”

4.2 Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini, peneliti menguraikan sejauh mana kompetensi, independensi, dan integritas memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS. Hasil pengujian menunjukkan bahwa integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*, yang dibuktikan dengan nilai *t-hitung* sebesar 0,181 dan tingkat signifikansi 0,857 yang melebihi batas 0,05, sehingga hipotesis pertama dinyatakan ditolak. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keandalan auditor di Inspektorat Provinsi Sumatera Selatan dalam mengidentifikasi kerentanan kecurangan tidak ditentukan oleh integritas secara statistik, meskipun secara konseptual integritas berkaitan erat dengan kejujuran dan keteguhan sikap auditor dalam menjalankan tugas profesional. Ketidaksignifikanan pengaruh integritas ini juga sejalan dengan keterbatasan dalam mengukur aspek moral secara objektif serta selaras dengan *Fraud Diamond Theory* yang lebih menitikberatkan pada faktor situasional seperti peluang, tekanan, rasionalisasi, dan kemampuan dibandingkan karakter personal semata. Berbeda dengan integritas, variabel independensi terbukti berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*, yang ditunjukkan oleh nilai *t-hitung* sebesar 3,065 yang lebih besar dari *t-tabel* 2,006 serta nilai signifikansi 0,003 yang berada di bawah 0,05, sehingga hipotesis kedua diterima. Temuan ini menegaskan bahwa independensi auditor berperan penting dalam meminimalkan pengaruh kepentingan eksternal dan memperkuat fungsi pengawasan, sejalan dengan *Agency Theory* yang menekankan pentingnya auditor independen dalam mengurangi konflik kepentingan, asimetri informasi, dan potensi *moral hazard* antara prinsipal dan agen. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Mariyana dkk. (2021) serta Setyaningrum dan Kuntadi (2019), meskipun berbeda dengan Eviyanti dkk. (2023) yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Selanjutnya, kompetensi auditor juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*, dengan nilai *t-hitung* sebesar 2,418 yang melampaui *t-tabel* 2,006 dan tingkat signifikansi 0,019 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis ketiga dinyatakan diterima. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan teknis, pengalaman, serta pemahaman auditor terhadap standar audit berkontribusi langsung terhadap efektivitas identifikasi penyimpangan, sebagaimana dijelaskan dalam *Fraud Diamond Theory* melalui dimensi *capability* dan dalam *Agency Theory* melalui peran kompetensi dalam mengurangi asimetri informasi. Temuan ini mendukung hasil penelitian Tirta dan Sholihin (2004), Juniarti dkk. (2023), serta Setyaningrum dan Kuntadi (2019), namun tidak sejalan dengan Islamati dkk. (2024) yang menemukan bahwa kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*. Secara simultan, hasil uji F menunjukkan bahwa integritas, independensi, dan kompetensi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemampuan Inspektorat Provinsi Sumatera Selatan dalam mendeteksi penyimpangan, dengan nilai *F-hitung* sebesar 18,351 yang lebih besar dari *F-tabel* 2,467 pada tingkat signifikansi 0,05, sehingga hipotesis keempat diterima. Secara teoretis, hasil ini menguatkan *Fraud Diamond Theory* yang menekankan interaksi multidimensi antara *capability* yang tercermin dalam kompetensi dan *opportunity* yang tercermin dalam independensi, sementara aspek tekanan dan rasionalisasi dalam penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh signifikan, serta mendukung *Agency Theory* yang memandang auditor sebagai pengawas yang objektif dan kompeten dalam mengendalikan asimetri informasi serta mendeteksi manipulasi laporan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai independensi, kompetensi, dan integritas auditor dalam mengidentifikasi kecurangan di Inspektorat Provinsi Sumatera Selatan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh integritas. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun integritas merupakan nilai moral yang esensial dalam profesi audit, aspek tersebut tidak secara langsung meningkatkan kemampuan teknis auditor dalam mengidentifikasi kecurangan. Sebaliknya, independensi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mengidentifikasi kecurangan, yang berarti semakin tinggi tingkat independensi auditor, semakin besar pula kapasitasnya dalam mengungkap penyimpangan. Hasil ini sejalan dengan kerangka Teori Keagenan dan Teori Berlian Kecurangan. Selain itu, kompetensi auditor juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, di mana pengetahuan tentang standar audit, pengalaman, serta keterampilan dalam mengenali indikasi kecurangan berperan langsung dalam meningkatkan efektivitas audit, khususnya sebagaimana dijelaskan dalam dimensi kapabilitas pada Teori Berlian Penipuan. Secara simultan, integritas, independensi, dan kompetensi secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan auditor Inspektorat Provinsi Sumatera Selatan dalam mengidentifikasi kecurangan, yang dibuktikan oleh nilai F hitung sebesar 18,351 yang lebih besar dari F tabel sebesar 2,467. Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar Inspektorat Provinsi Sumatera Selatan meningkatkan program pelatihan yang berfokus pada teknik investigasi kecurangan, memperkuat mekanisme pengawasan terhadap independensi auditor melalui penerapan rotasi penugasan audit secara berkala, serta mengembangkan instrumen pengukuran integritas dengan menambahkan indikator perilaku konkret, seperti riwayat penolakan gratifikasi. Selain itu, penguatan sistem pengawasan internal dan penegakan kembali kode etik auditor perlu dilakukan secara konsisten agar upaya pencegahan kecurangan dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

6. Referensi

- ACFE Indonesia. (2020). *Survei fraud Indonesia 2019*. ACFE Indonesia Chapter.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia tentang standar pemeriksaan keuangan negara*. BPK RI.
- Eviyanti, Mas'ud, A., Hakim, A., & Kalsum, U. (2023). Pengaruh kompetensi, independensi, dan integritas terhadap kualitas audit di Inspektorat Kabupaten Konawe. *IJMA (Indonesian Journal of Management and Accounting)*, 4.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2020). *Kode etik profesi akuntan publik*. IAPI.
- Irawan. (2024, March). ASN Inspektorat Sumsel dituntut 2 tahun bui di kasus gratifikasi. *detikSumbagsel*.
- Islamiati, M., Komalasari, A., & Azhar, R. (2024). Pengaruh independensi, integritas, akuntabilitas, pelatihan auditor, dan sikap skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Journal on Education*, 6(4).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.

RESEARCH ARTICLE

- Juniarti, I., Yuliansyah, & Satriawan, B. (2023). Pengaruh pengalaman kerja, kompetensi, dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai pemoderasi di BPK Perwakilan Provinsi Kepulauan Riau. *Measurement: Jurnal Akuntansi*, 17(2).
- Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia. (2025). *Tindak pidana korupsi berdasarkan jenis perkara*.
- Mariyana, A. B., Simorangkir, P., & Putra, A. M. (2021). Pengaruh pengalaman auditor, independensi, dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. *Prosiding BIEMA: Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 2.
- Pusdiklatwas BPKP. (2014). *Kode etik dan standar audit intern*. BPKP.
- Setyaningrum, D., & Kuntadi, C. (2019). The effects of competence, independence, audit work, and communication on the effectiveness of internal audit. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 22, 39–47.
- Standar Audit (SA 240). (2013). *Tanggung jawab auditor terkait dengan kecurangan dalam suatu audit atas laporan keuangan* (Institut Akuntan Publik Indonesia, Ed.). Salemba Empat.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tirta, R., & Sholihin, M. (2004). The effect of experience and task-specific knowledge on auditors' performance in assessing fraud cases. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 8.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud. *The CPA Journal*.